

Fund Fact Sheet Paket Investasi Simponi Likuid Plus
Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

Tujuan Investasi

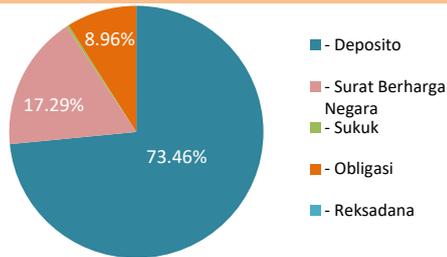
Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan instrumen Obligasi yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : Konservatif
Tingkat Risiko : Rendah

Kebijakan Investasi

75% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 25% dari Obligasi

Alokasi Aset :

Top 5 Holdings

Deposito :	Obligasi :
Bank BTN	Pemerintah RI
Bank BNI	PLN
Bank BRI	Pegadaian
Bank Jabar	Bank Mandiri
Bank DKI	Sarana Multigriya Finansial

*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

Kinerja Per 31-Jan-22

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun
BNI Simponi Likuid Plus	0.21	0.87	2.04	5.57	20.37	35.08
Benchmark *)	0.27	0.82	1.69	3.59	14.47	26.03

*) 75% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 25% 5Y SBN YTM

Market Outlook

Di bulan Januari, Bank Indonesia mempertahankan BI 7-day Reverse Repo Rate sebesar 3,50%. Inflasi yang terjadi dibulan Januari 2022 sebesar 0,56% (MoM) sedangkan secara tahunan sebesar 2,18% (YoY). Nilai tukar rupiah berada dilevel Rp 14.392 (31/01/2022) atau melemah sebesar 0,80% dibandingkan penutupan bulan Desember 2021 Rp 14.278.

Pergerakan pasar terpengaruh oleh beberapa faktor baik secara eksternal maupun internal. Faktor eksternal terkait Tapering-off atau pengurangan pembelian obligasi yang dilakukan oleh the Fed, potensi kenaikan suku bunga acuan Amerika Serikat pada bulan Maret 2022, serta perkembangan kasus Covid-19 akibat varian baru Omicron yang cukup tinggi di beberapa Negara seperti Amerika Serikat, China, India dan beberapa negara di Benua Eropa. Sedangkan faktor internalnya seperti kasus Covid-19 domestik mengalami kenaikan signifikan diatas 1000 perharinya dengan total kasus terkonfirmasi menjadi 4.353.370 (31/01/2022). Pasar obligasi Indonesia di bulan Desember menunjukkan kinerja positif dan meningkat dari bulan sebelumnya. Fokus utama terletak di perkembangan isu eksternal dimana semua mata tertuju kepada arah kebijakan suku bunga bank sentral. Ketidakpastian seputar varian Omicron dan dampaknya terhadap pemulihan ekonomi turut menyumbang volatilitas pasar modal. Dilatarbelakangi faktor-faktor seperti inflasi dan neraca perdagangan, Bank Indonesia ("BI") memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuannya di level 3,5%. Untuk suplai, lelang terjadwal di bulan ini dibatalkan. Namun, pemerintah melanjutkan skema burden-sharing (SKB III) dan menerbitkan seri obligasi VR melalui private placement kepada BI dengan jumlah sebesar IDR 157 triliun. Selain itu, Pemerintah juga mengumumkan surat utang negara untuk seri benchmark tahun 2022 dengan memperkenalkan seri baru yaitu FR93 (2037) untuk benchmark 15 tahun dan menggunakan surat utang yang sudah ada untuk seri 5 tahun (FR90), 10 tahun (FR91) dan 20 tahun (FR92). Pasar obligasi di bulan Desember dimulai dengan pelemahan sentimen terhadap aset beresiko yang didorong oleh komentar hawkish dari Powell dan sentimen kembali melemah ketika ada konfirmasi kasus Omicron pertama di Indonesia. Menurut dot plot, para pejabat Fed memperkirakan ada tiga peningkatan suku bunga di tahun 2022. Perubahan arah sentimen menciptakan pergerakan pasar yang volatil dimana tidak ada katalis baru yang muncul sehingga pelaku pasar lebih memilih untuk tidak mengambil risiko terlebih. Dari pasar Indonesia, investasi asing langsung ke Indonesia (tidak termasuk investasi di sektor perbankan dan minyak dan gas) melonjak 10,1% yoy ke rekor tertinggi Rp 122,3 triliun (USD 8,50 miliar) di 4Q21, rebound tajam dari 2,7% Penurunan pada periode sebelumnya, di tengah upaya pemerintah untuk melonggarkan aturan bisnis dan perizinan seiring membaiknya situasi COVID-19. Dari pasar AS, The Fed memperkirakan akan segera menaikkan kisaran target suku bunga dana federal karena inflasi jauh di atas 2 persen dan pasar tenaga kerja yang menguat.

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.